

# USAHA BONEK MELAWAN STIGMA NEGATIF

(Studi Deskriptif Bonek di Surabaya dan Sidoarjo)

**Nova Ardi Pratama**

071511733002

[novaardipratama97@gmail.com](mailto:novaardipratama97@gmail.com)

Program Studi S1 Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga

## *Abstract*

*Stigma occurs when a person is given a stamp, stereotyped / labeled by the community which results in separation and discrimination. This stigma can arise when the attitude and behavior of the person is not in accordance with the values in the community. Bonek is the name of Persebaya supporters, often getting bad stigma from the community. The focus of this research is to find out Bonek's efforts to fight the stigma of society. This research was conducted in two regions, namely Surabaya and Sidoarjo, but not to compare between Bonek in Surabaya and Sidoarjo. The theory used in this study is the nickname theory of Howard S. Becker. The theory was used to analyze Bonek's efforts to fight stigma. The method of this research is descriptive research and data collection techniques using in-depth observation and interviews and supported by documentation. The results of this study are descriptions of Bonek's efforts to fight stigma. These results include: 1) Raising donations for victims of natural disasters in Lombok, Palu and Banten; 2) Construction of Bonek orphanage; 3) Bonek Peduli Movement; 4) The emergence of Persebaya mascot, Jojo and Zoro. Bonek has now resisted the stigma given by the community in a polite manner.*

*Keywords: stigma, labelling, Bonek*

## Abstrak

Stigma terjadi ketika seorang diberi cap, stereotip/labeling oleh masyarakat yang berakibat pada separasi dan diskriminasi. Stigma ini bisa muncul ketika sikap dan perilaku orang tersebut tidak sesuai dengan nilai di masyarakat. Bonek merupakan sebutan pendukung Persebaya, sering mendapat stigma buruk dari masyarakat. Fokus penelitian ini adalah mengetahui usaha Bonek untuk melawan stigma dari masyarakat. Penelitian ini dilakukan di dua wilayah yaitu Surabaya dan Sidoarjo akan tetapi bukan untuk membandingkan antara Bonek di Surabaya dan Sidoarjo. Teori yang digunakan penelitian ini adalah teori penjulukan dari Howard S. Becker. Teori itu dipakai untuk menganalisis usaha Bonek dalam melawan stigma. Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam serta didukung dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah deskripsi tentang usaha-usaha Bonek untuk melawan stigma. Hasil tersebut antara lain: 1) Penggalangan donasi untuk korban bencana alam di Lombok, Palu, dan Banten; 2) Pembangunan panti asuhan Bonek; 3) Gerakan Bonek Peduli; 4) Munculnya maskot Persebaya yaitu Jojo dan Zoro. Bonek saat ini telah melawan stigma yang diberikan oleh masyarakat dengan cara yang santun.

Kata kunci: stigma, penjulukan, Bonek

## **PENDAHULUAN**

Sepak bola Indonesia berdasarkan dari sejarah masuknya memiliki perjuangan yang cukup panjang. Sepak bola tidak sekedar olahraga khususnya bagi kaum bumiputera. Sepak bola dijadikan alat pemersatu untuk melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh penjajah. Sejalan dengan hal tersebut Franz Beckenbauer berkata bahwa sepak bola bisa merefleksikan sebuah bangsa (Hasbi, 2016: xii). Berbicara mengenai sepak bola tidak cukup hanya dari sisi teknik bermain yang benar atau formasi yang digunakan oleh sebuah klub. Pembahasan mengenai sepak bola begitu banyak mulai dari luar lapangan yang belum banyak diketahui oleh khalayak umum.

Berdasarkan penelitian dari Dwi Rendra Nugraha yang berjudul “Pergeseran Makna BONEK (Studi Kasus Tentang Pemaknaan Warga Sekitar Stadion Tentang Fenomena Bonek di Stadion Tambaksari, Surabaya, Jawa Timur)” pada tahun 2013. Penelitian ini membahas bagaimana masyarakat yang tinggal di sekitar stadion Tambaksari untuk bisa memahami perilaku Bonek ketika terjadi sebuah pertandingan sepakbola. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini juga memberikan sebuah hasil bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar stadion Tambaksari memiliki dua pandangan baik positif

maupun negatif terhadap perilaku Bonek ketika terjadi pertandingan sepakbola. Pandangan positif masyarakat terhadap Bonek adalah dengan kehadiran Bonek dapat memberikan sebuah keuntungan terutama bagi masyarakat yang memiliki usaha dagang akan tetapi pandangan negatif juga muncul dari masyarakat terhadap Bonek. Mereka memanfaatkan suasana ramai di sekitar stadion untuk melakukan tindakan kriminal seperti menjarah dagangan baik makanan maupun minuman.

Peneliti di sini memiliki sebuah ketertarikan untuk bisa melihat sisi lain Bonek. Sisi positif yang telah dilakukan Bonek melalui usaha-usaha untuk memberikan gambaran lain bahwa Bonek bisa melakukan tindakan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar dan tentu tindakan ini memiliki tujuan untuk melawan stigma dari masyarakat yang selama ini memberikan stigma buruk atau negatif kepada Bonek.

## **RUMUSAN MASALAH**

Gambaran mengenai sisi negatif Bonek sendiri memang benar tapi tidak dapat dimungkiri Bonek memiliki manfaat untuk masyarakat melalui tindakan yang positif. Maka masalah yang dapat diambil adalah Bagaimana usaha dari Bonek yang di Surabaya dan Sidoarjo untuk bisa

melawan stigma negatif yang datang dari masyarakat ?

## **KERANGKA KONSEPTUAL**

### **Perilaku Normal dan Perilaku Tidak Normal**

Perilaku normal dan perilaku tidak normal merupakan konsep yang terdapat pada teori penjurukan (*labelling theory*). Teori penjurukan memberikan pendapat seorang individu bertingkah laku normal atau tidak normal berdasarkan penilaian orang lain. Penilaian orang lain ini sudah berdasar pada peraturan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat sehingga seorang individu apabila bertingkah laku tidak sesuai dengan peraturan tersebut maka bisa dikatakan tidak normal dan sebaliknya bila sesuai dengan peraturan maka seorang individu bisa dikatakan normal. Penilaian normal atau tidak normal bisa mengalami perubahan. Perubahan ini membutuhkan waktu yang tidak begitu singkat. Seorang individu yang sebelumnya dinilai sebagai orang yang tidak normal atau *devians* bisa kembali menjadi orang yang normal dan sebaliknya juga orang yang normal bisa menjadi orang yang tidak normal atau *devians*.

### **Kriminal**

Definisi kriminal juga dijelaskan oleh Kartono, segala tingkah laku atau perbuatan yang tidak sesuai di masyarakat karena telah melanggar peraturan sosial,

hukum, serta agama. Perbuatan tersebut dapat memberikan kerugian baik secara ekonomis maupun psikologis (dosensosiologi.com, 2018). Pelaku kriminal bisa dari orang biasa yang tidak sengaja melakukan tindakan melanggar hukum sebagai bentuk perlindungan diri. Contoh dari kalimat tersebut ketika seorang wanita melakukan perlindungan diri dari percobaan pemerkosaan. Wanita tersebut secara tidak sengaja melakukan gerakan atau pukulan yang mengakibatkan pelaku pemerkosaan mengalami cedera atau kematian. Status wanita yang sebelumnya menjadi korban berubah menjadi pelaku kriminal karena melakukan tindakan yang melanggar hukum. Macam tindak kriminal cukup banyak dan antara lain sebagai berikut:1) Tindakan Pembunuhan, 2) Tindakan Korupsi, 3) Tindakan Kekekrasan Dalam Rumah Tangga, 4) Tindakan Penganiayaan, 5) Tindakan Pengedaran Obat Terlarang (pengertianmenurutparaahli.net,2019).

### **Stigma**

Stigma menurut Scheid dan Brown adalah peristiwa atau fenomena yang terjadi ketika seorang diberikan oleh masyarakat berupa stereotip, *labeling*, separasi dan diskriminasi (Riadi, 2018). Stigma bisa muncul atau tercipta karena masyarakat melihat peristiwa atau fenomena yang tidak sesuai dengan nilai yang berlaku. Seorang yang mendapat

stigma dari masyarakat memiliki dampak di kehidupan sehari-hari. Dampak tersebut bisa berupa kehilangan rasa percaya diri, menurunnya motivasi untuk hidup, menghindari keramaian, dan lain-lain

## **KERANGKA TEORI**

### **Teori Penjulukan (*labelling theory*)**

Peneliti di sini menggunakan teori penjulukan (*labelling theory*) untuk menganalisis data yang diperoleh. Latar belakang teori ini bisa muncul karena sebagai bentuk penolakan terhadap teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional memiliki pendapat bahwa “deviasi” adalah sebuah tindakan yang berbeda atau menyimpang sehingga dapat mengganggu norma sosial di masyarakat. Pendapat dari teori struktural fungsional ini ditolak oleh teori penjulukan. Menurut Dadi Ahmadi dan Aliyah Nur’aini (297: 2005) menjelaskan bahwa teori penjulukan memberikan sebuah pendapat bahwa “deviasi” adalah bukan dilihat dari cara berperilaku akan tetapi sebuah “nama” yang diberikan terhadap sesuatu, bisa berupa penandaan.

Teori penjulukan secara mudah bisa dinyatakan dalam dua hal. Pertama, seorang individu dapat bertindak normal atau tidak normal, sesuai dengan orang luar dirinya memberikan penilaian. Penilaian itu diberikan apabila terdapat tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dalam masyarakat. Kedua, pemberian

penilaian tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu sehingga penilaian ini tidak secara terus-menerus melekat selamanya pada seorang individu atau kelompok. Teori penjulukan menjadi penting karena tidak ada sebuah tindakan yang secara intrinsik kriminal. Penjulukan kriminalitas ini diciptakan oleh pihak berkuasa, sehingga korban dari penjulukan ini tidak bisa menghindar dari pengaruh yang disebabkan penjulukan itu sendiri. Terdapat dua jenis penjulukan antara lain: 1) *Hard labelling* memiliki maksud bahwa sakit mental tersebut tidak ada melainkan sakit mental itu sendiri berasal dari konstruksi sosial; 2) *Soft labelling* berlawanan dengan pernyataan sebelumnya bahwa sakit mental itu ada dan bukan terbentuk dari konstruksi sosial.

Menurut Dadi Ahmadi dan Aliyah Nur’aini H (300-301: 2005) terdapat empat elemen teori penjulukan Becker dan Lemert:

Label sosial diberikan pada perilaku tertentu memiliki maksud bahwa tindakan atau perilaku yang tidak normal diciptakan oleh konstruksi sosial. Nama dari aturan yang diciptakan oleh konstruksi sosial menjadikan setiap individu untuk mengikuti, sehingga apabila tidak mengikuti akan dinilai menjadi tindakan tidak normal.

Kriminalitas kebanyakan disebabkan oleh peraturan sosial. Peraturan ini sesuai

dengan signifikansi sosial yang berlaku di masyarakat. Hal ini karena peraturan disetiap wilayah memiliki perbedaan.

Kontrol sosial memperburuk masalah kriminal di sini memiliki maksud bahwa terdapat sebuah pengaruh dari sistem hukum atau peradilan terhadap kriminalitas. Terdapat hal lain selain sistem hukum yaitu masyarakat. Masyarakat di sini dinilai ikut menambah pengaruh tersebut.

Adanya kekuatan yang saling berhubungan antara orang yang diberi julukan dengan penjulukan yang diberikan. Individu yang diberi label tersebut secara paksa sehingga identitas mereka yang sebenarnya menjadi tergantikan oleh identitas baru yang diberikan tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif sesuai dengan definisi penelitian deskriptif yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk menjelaskan komunitas atau golongan tertentu yang akan dihubungkan dengan gejala yang ada di masyarakat. Peneliti ingin mengetahui usaha yang dilakukan Bonek untuk melawan stigma buruk atau negatif yang datang dari masyarakat. Lokasi penelitian berada di empat tempat yaitu Mabes Rock N Roll, Panti Asuhan Bonek, Surabaya Town Square (SUTOS), dan Persebaya Store Komplek.

Peneliti untuk mengumpulkan data dari beberapa menggunakan teknik wawancara, observasi, dan menggunakan bahan-bahan dokumentasi untuk memperoleh data atau info yang dibutuhkan (Djaelani,2013: 43). Peneliti juga menggunakan berbagai alat untuk dapat mendukung disaat melakukan pengumpulan data.

Peneliti menggunakan pengamatan terlibat dengan mengikuti aktivitas dari informan tersebut. Salah satunya ketika iku diundang ke dalam rapat bersama komunitas di tiap tribun dan manajemen Persebaya. Peneliti ikut ke dalam rapat tersebut. Setelah rapat selesai baru kepentingan untuk bisa wawancara dengan informan tersebut bisa terlaksana. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti juga berubah yang sebelumnya hanya terbatas di wilayah Surabaya akan tetapi meluas hingga ke wilayah Sidoarjo. Hal ini memiliki alasan bahwa di salah satu wilayah di Sidoarjo terdapat panti asuhan yang dibangun oleh Bonek dan ini bisa menjadi tambahan data. Tambahan data ini tentu masih sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti karena teori juga memiliki fungsi untuk bisa membatasi sasaran penelitian.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak berencana (*unstandardized*

*interview*). Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang sudah berisi pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Peneliti juga tidak terpaku dengan daftar pertanyaan yang ada di pedoman wawancara namun lebih mengembangkan pertanyaan tersebut sehingga mendapat informasi lebih dari informan. Peneliti bertemu langsung dengan empat informan tersebut sehingga bisa mengetahui suasana serta emosi saat wawancara. Wawancara ini juga didukung dengan alat pendukung seperti kamera dan perekam yang ada di handphone. Metode penentuan informan yang digunakan peneliti menggunakan Spradley (1997: 61)

Peneliti ketika menganalisis data perlu melakukan kegiatan pengolahan data. Data tersebut akan menjadi sebuah informasi. Informasi ini yang akhirnya menjadi sebuah kesimpulan selain menjadi sebuah isi atau pembahasan dalam penelitian ini. Pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya melalui observasi serta wawancara yang tentu di dapat dari hasil turun lapangan. Hasil turun lapangan ini yang kemudian bisa dianalisis. Peneliti di sini dalam menganalisis data hasil yang diperoleh menggunakan langkah dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion*

*drawing/verification*) (galinesia.com, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penggalangan Donasi Korban Bencana Alam di Lombok, Palu, dan Banten**

Mabes Rock N Roll adalah sebuah tempat berkumpulnya komunitas Bonek yang ada Tribun Timur. Lokasi tepat berada di Jl. Teluk Kumai Utara, Kel. Perak Utara, Kec. Pabean Cantikan, Surabaya, Jawa Timur. Tempat ini digunakan berkumpul para anggota komunitas Bonek di Tribun Timur dan juga digunakan untuk menampung suporter luar Surabaya ketika timnya bertanding di Surabaya. Hal ini bisa dilihat melalui foto yang terpajang di dinding dan stiker yang ditempelkan di pintu masuk. Tempat ini juga menjual berbagai *merchandise* berupa baju, syal, atau topi yang berasal dari komunitas Tribun Timur atau klub Persebaya. Fasilitas di tempat ini juga dilengkapi dengan sebuah warung di dalamnya sehingga para tamu atau anggota yang datang bisa merasa nyaman di dalam. Pada bagian belakang tempat terdapat jalur kereta api yang masih aktif dan perkampungan warga serta tempat duduk yang merupakan bagian dari warung tersebut. Warung tersebut juga dilengkapi fasilitas yang terdapat pada warung kebanyakan yaitu sambungan Wifi.

Peneliti datang ke tempat tersebut yang sebelumnya telah membuat janji dengan

kordinator Bonek di Tribun Timur yaitu Cak Hasan (35). Kordinator di sini memiliki fungsi sebagai pengatur komunikasi antar komunitas Bonek yang ada di tribun dan juga dengan pihak klub sehingga apabila terdapat suatu informasi atau masalah maka tugas dari Cak Hasan untuk bisa menyampaikan ke anggotanya. Bisa dibbilang peran Cak Hasan di Tribun Timur begitu penting. Cak Hasan juga memberikan sebuah pernyataan tentang usaha Bonek untuk bisa melawan stigma yang selama ini begitu buruk di masyarakat.

Kegiatan positif yang telah dilakukan oleh Bonek bukan berarti tidak mendapat tanggapan atau perkataan yang jelek dari luar. Hal tersebut sesuai dengan kalimat yang sering digunakan teman-teman Bonek yaitu *dadi Bonek iku gak gampang* atau jadi Bonek itu tidak mudah. Sebuah kalimat yang memang sesuai dengan keadaan Bonek sampai saat ini ketika mereka sudah melakukan hal yang memiliki nilai manfaat tetapi masih saja mendapat sebuah perkataan yang jelek. Bisa dibbilang ini juga pengaruh dari masa lalu Bonek yang begitu kelam sehingga stigma yang muncul di masyarakat masih tertanam dengan begitu kuat.

Selama tindakan yang Bonek lakukan tersebut memiliki manfaat bagi sesama maka mereka tidak akan lelah dan terus melakukan tindakan tersebut. Mereka

percaya bahwa tidak perlu membanggakan diri dengan tindakan yang sudah dilakukan tapi biar orang lain saja yang bisa menilai bagaimana Bonek saat ini. Bonek juga begitu teratur dan sikap mau menang sendiri yang melekat dengan Bonek semakin ke sini semakin salah contoh saja ketika mereka akan melakukan penggalan dana untuk bencana alam. Mereka berkordinasi dengan Bonek Peduli untuk meminta pamflet yang akan ditempelkan ke kardus dan bisa menambahkan nama komunitas Bonek akan tetapi nama Bonek Peduli tetap dipakai ketika penyaluran bantuan di lokasi bencana.

Tindakan Bonek yang semakin dewasa dan sudah banyak kegiatan positif yang sudah dilakukan menjadi bukti Bonek sudah berubah menjadi lebih baik. Perubahan yang dialami oleh Bonek juga pengaruh dari perkembangan jaman. Perkembangan jaman ini yang menjadikan Bonek harus bisa menyesuaikan. Gambaran Bonek saat ini sudah sangat jauh berbeda dengan masa lalu.

Segala hal buruk yang pernah dilakukan oleh Bonek sebenarnya juga pernah dilakukan oleh suporter lain yang ada di Indonesia akan tetapi nama Bonek seakan memiliki nilai jual. Oleh karena itu media juga berperan untuk bisa memberikan gambaran kepada masyarakat tentang Bonek. Menanggapi hal tersebut sebenarnya Bonek tidak pernah ambil

pusing atau terlalu memperdebatkan. Mereka tetap menjadi diri sendiri yang memiliki nilai sejati dari Bonek yang terkenal berani dan berkata terus terang. Berani di sini kemudian oleh Bonek diarahkan menuju hal baik dan bermanfaat. Berani untuk menolong sesama dan berani melawan stigma buruk dari masa lalu Bonek.

### **Panti Asuhan Bonek**

Salah satu bentuk nyata Bonek untuk melawan stigma adalah didirikannya Panti Asuhan Bonek. Panti asuhan ini mulai dari awal pembangunan hingga sampai saat ini yang mengelola dari teman-teman Bonek sendiri. Lokasi tepat panti asuhan ini berada di Jl. Sumur Sagi RT 14 RW 03 Cemeng Bakalan, Sidoarjo, Jawa Timur. Lokasi ini jika ditempuh dari pusat kota Sidoarjo berjarak sekitar 5 km dan jika ditempuh dari kota Surabaya berjarak 30 km. Lokasi sekitar panti asuhan masih dikelilingi oleh sawah sehingga masih berasa nuansa khas pedesaan karena memang terletak di pinggiran kota Sidoarjo. Awal dari pembangunan panti asuhan tidak bisa dipisahkan dari peran Cak Eko atau yang memiliki nama lengkap Eko Hadi Susanto. Beliau merupakan salah satu dari pengurus dari yayasan yang menaungi panti asuhan tersebut. Yayasan tersebut bernama Yayasan Wani Sobo Panti. Selain menjadi salah satu pengurus yayasan beliau juga menjadi pembina dari

komunitas Bonek Sukodono Jemundo 1927 (Bonek SKJ 1927).

Berawal ketika klub Persebaya Surabaya sedang mati suri karena konflik dengan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) akhirnya mereka mencoba melakukan hal yang berbeda yaitu melalui doa dan memberikan santunan kepada anak yatim dan dhuafa karena mereka percaya bahwa melalui kekuatan doa bisa membangkitkan kembali Persebaya Surabaya. Mulai dari hal tersebut akhirnya menjadi sebuah kegiatan rutin yaitu mengunjungi dan memberikan santunan kepada anak yatim termasuk ketika bertandang ke luar kota. Mereka sebelum menonton pertandingan mampir dulu ke panti asuhan.

Kunjungan ke panti asuhan di Bantul bisa dibilang sebagai titik tolak dari rencana untuk bisa membuat panti asuhan sendiri. Hal pertama yang terbayang adalah rasa pesimis bagaimana bisa untuk membangun panti asuhan sendiri akan tetapi Cak Eko teringat telah diberi warisan oleh almarhum ayah beliau. Warisan tersebut berupa sebidang tanah dengan luas sekitar 17x26 m<sup>2</sup> akhirnya beliau berdiskusi dengan istrinya dan teretuslah untuk membangun panti asuhan dengan luas 8x17 m<sup>2</sup>.

Sebuah tanah sudah dipersiapkan akan tetapi terdapat sebuah syarat apabila ingin mendirikan panti asuhan. Syarat tersebut

dengan mengurus legalitas dan mendirikan yayasan. Beliau akhirnya mengurus persyaratan tersebut dan sempat terpikirkan untuk memberikan nama Bonek dalam yayasan. Usulan tersebut ternyata ditolak karena banyak resiko yang akan didapatkan apabila menggunakan nama Bonek dalam yayasan.

Penamaan yayasan yang ingin diberikan nama Bonek didalamnya mendapat sebuah penolakan karena berpotensi mendapat resiko yang cukup besar. Sebagai solusi akhirnya yayasan tersebut diberikan nama yang masih berkaitan dengan Bonek yaitu Yayasan Wani Sobo Panti. *Wani* atau berani merupakan karakter yang dimiliki oleh Bonek dan *Sobo Panti* memiliki arti mengunjungi Panti jadi yang diharapkan dari penamaan tersebut adalah berani untuk berbuat baik dengan mengunjungi panti.

Seperti halnya masyarakat umum jika mendengar atau melihat Bonek mereka akan memiliki pandangan yang negatif. Hal ini juga terjadi pada awal teman-teman Bonek ingin mendirikan Panti Asuhan Bonek. Rasa pesimis dari masyarakat muncul terlebih mereka mengetahui bahwa Bonek akan mendirikan panti asuhan. Pandangan masyarakat ini ditanggapi dan dilawan dengan cara yang santun. Teman-teman Bonek terutama Bonek SKJ 1927 melawan dengan melakukan kegiatan sosial berupa penyembelihan hewan

kurban sebanyak 2 ekor sapi dan kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar selain itu juga dilakukan pengobatan gratis. Pembelian dan penyembelihan mulai dari awal sudah dikordinasi oleh Bonek SKJ 1927. Mereka melakukan kegiatan tersebut selain tentu untuk bisa berbagi dengan masyarakat sekitar juga memberika pandangan baru untuk warga bahwa Bonek sudah berubah. Bonek bisa memberikan manfaat bagi warga sekitar salah satunya dengan membagikan daging qurban. Selain itu juga kegiatan tersebut juga menjadi ajang pembuktian bagi Bonek bahwa mereka memiliki niat yang tinggi untuk bisa membuat panti asuhan sendiri yang tentu dalam prosesnya tidak bisa meninggalkan masyarakat sekitar.

### **Gerakan Bonek Peduli**

Gerakan Bonek Peduli pada awalnya hanya sekedar mengumpulkan donasi atau bantuan dan hanya menyerahkan dalam bentuk uang sehingga belum terlalu terkonsep dengan baik. Seiring dengan perkembangan jaman gerakan Bonek Peduli ini semakin matang baik secara konsep atau teknis. Orang yang berpengaruh terkait semakin matangnya gerakan Bonek Peduli ini adalah Romadhon Ari Firmansyah atau yang biasa disebut dengan Cak Bojes.

Gerakan Bonek Peduli ini juga menjadikan Bonek semakin teratur. Penggalangan dana yang dilakukan di

jalan menjadi teratur dan hasil yang didapat juga jelas untuk penyalurannya. Hal ini menjadi bukti sesungguhnya Bonek bisa diajak untuk bekerja sama dalam kegiatan sosial terutama berkaitan dengan kemanusiaan. Mereka tidak akan berpikir ulang ketika akan melakukan kegiatan tersebut karena mereka yakin kegiatan tersebut bisa memberikan dampak yang baik untuk korban dari bencana alam dan bagi Bonek sendiri. Gerakan Bonek Peduli ini selalu aktif terutama ketika terjadi bencana di Indonesia. Berawal dari bencana gempa bumi di Lombok, gerakan ini berlanjut ketika terjadi bencana gempa bumi dan tsunami di Palu.

Tanggapan yang positif juga teman-teman Bonek peroleh ketika melakukan aksi sosial mereka di Banten yang ketika itu diterjang bencana tsunami. Sasaran dari teman-teman Bonek saat itu adalah anak-anak kecil dengan memberikan hiburan kepada mereka sebagai upaya dari *trauma healing*. Anak-anak kecil tersebut diajak bermain, diberi mainan dan baju Persebaya. Hal ini juga termasuk langkah untuk memPersebayakan Indonesia. Kejadian unik terjadi ketika seorang anak tidak mau melepas baju Persebaya yang telah diberikan hingga 2 minggu. Anak tersebut merasa nyaman karena anak tersebut mendapat perlakuan baik dari teman-teman Bonek.

. Tidak ada yang bisa diutamakan selain kemanusiaan meski yang melakukan hal tersebut memiliki gambaran masa lalu yang buruk. Termasuk ketika ada musuh atau rival yang sedang membutuhkan bantuan tentu wajib untuk membantu. Hal ini tentu beralasan karena kita masih satu yaitu warga negara Indonesia sehingga wajib untuk satu sama lain saling membantu.

### **Munculnya Jojo dan Zoro Maskot Klub Persebaya**

Sebuah aksi yang begitu mengejutkan ketika boneka yang jumlahnya ribuan dilemparkan secara bersama oleh Bonek. Aksi tersebut dilakukan oleh Bonek, suporter yang begitu terkenal rusuh dan selalu meresahkan masyarakat. Hal yang begitu berbanding terbalik ketika para Bonek yang memiliki penampilan garang tetapi membawa boneka yang memiliki bentuk dan warna yang lucu. Mereka seakan tidak malu untuk membawa boneka tersebut karena mereka memiliki keyakinan boneka yang dibawa akan memiliki manfaat bagi sesama. Boneka tersebut akan disumbangkan kepada anak-anak penderita kanker. Kegiatan ini dicetuskan oleh dua maskot dari klub Persebaya Surabaya yaitu Jojo dan Zoro.

Karakter Jojo ini digambarkan dengan buaya yang memiliki perut cukup besar dan berwajah tenang yang seluruh badannya dominan dengan warna hijau sebuah warna khas dari Persebaya dan

Bonek. Jojo ini lebih berkarakter tenang dan santai oleh karena itu karakter ini memang ditujukan untuk kalangan anak-anak dan keluarga. Misi pertama yang dibawa oleh Jojo adalah memerangi rasis dan ujaran kebencian sehingga suasana di stadion begitu ramah untuk anak dan keluarga. Nama Jojo sendiri diambil dari julukan klub Persebaya yaitu Bajol Ijo dan supaya lebih mengikuti perkembangan jaman akhirnya terpilih nama Jojo.

Jojo lebih ke anak-anak dan keluarga sedangkan Zoro lebih ke perempuan. Zoro tepatnya mulai lahir pada tanggal 12 Agustus 2016. Zoro ini lebih aktif dan lebih suka menggoda perempuan sehingga sangat berbeda dengan karakter Jojo yang lebih santai dan tenang. Zoro lebih digambarkan dengan bentuk ikan hiu yang seluruh badannya berwarna abu-abu. Badannya lebih bagus dan kekar sehingga menjadi menarik terutama untuk kaum perempuan.

Program kerja tiap tahun yang dilakukan oleh Jojo dan Zoro bisa dilihat sesuai dengan pernyataan tersebut. Pada awal tahun 2017 lebih fokus untuk menghibur atau entertaint. Pada tahun 2018 lebih menghidupkan karakter dari Jojo dan Zoro di dalam stadion sehingga penonton yang datang begitu menantikan aksi dari maskot tersebut. Pada tahun 2019 saat ini akhirnya telah disepakati melalui hasil diskusi bahwa lebih fokus ke arah

kegiatan sosial. Kegiatan sosial ini akan lebih digencarkan oleh Jojo dan Zoro melalui berbagai kegiatan yang akan dibuat dan pesan-pesan yang disampaikan.

Jojo dan Zoro juga begitu sistematis ketika di lapangan. Sebelum Jojo dan Zoro keluar untuk menghibur pendukung Persebaya yang sudah hadir di stadion, mereka akan berkumpul dulu untuk berdiskusi. Diskusi yang dilakukan lebih mengatur tentang kapan saja waktu Jojo dan Zoro ini keluar karena harus mengikuti juga jadwal pertandingan yang sudah dibuat oleh panitia penyelenggara.

Jojo dan Zoro memiliki pendamping juga ketika di lapangan. Pendamping ini yang selalu menemani Jojo dan Zoro. Contoh saja ketika Jojo dan Zoro perlu waktu istirahat mereka akan bilang ke pendamping mereka sehingga peran dari pendamping ini begitu penting. Pendamping dan Jojo Zoro juga memiliki tanda-tanda yang mereka sepakati untuk mengetahui bahwa kondisi yang sedang terjadi aman atau tidak aman. Aman atau tidak aman yang dimaksud adalah terkait kondisi orang dibalik Jojo dan Zoro tersebut.

## **ANALISIS DATA**

Sesuai dengan pengertian teori penjurukan yang telah dinyatakan dalam dua hal yaitu:

1. Individu atau kelompok bisa bertindak atau bertingkah laku normal dan

tidak normal berasal dari orang luar dari mereka yang memberikan penilaian. Penilaian ini bisa diberikan ketika terdapat hal yang sesuai atau tidak dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Berdasar pada temuan data dari peneliti bahwa Bonek sebelumnya memiliki stigma yang cukup jelek di masyarakat termasuk dalam hal tidak normal. Tidak normal ini karena Bonek tidak bisa mengikuti nilai yang sudah berlaku di masyarakat. Tindakan tersebut bisa berupa menjarah, merusak, membakar dan masih banyak yang lainnya. Hal ini yang tidak bisa diterima dan akhirnya orang luar ini yang memberikan penilaian bahwa Bonek ini tidak normal. Orang luar yang dimaksud adalah masyarakat. Seiring berjalannya waktu Bonek juga berusaha untuk bisa bertindak atau bertingkah laku normal. Bertindak atau bertingkah laku normal ini memiliki maksud untuk menyeleraskan sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat sehingga Bonek bisa mendapat penilaian dari orang luar atau masyarakat bahwa mereka sudah normal. Tidak sekedar normal akan tetapi Bonek juga berusaha melawan stigma buruk yang diberikan masyarakat sebelumnya melalui berbagai usaha.

Usaha yang ditempuh oleh Bonek untuk bisa kembali normal dan melawan stigma tersebut sesuai dengan temuan data dari peneliti selalu berhubungan dan

terlibat dengan masyarakat. Contoh: pembangunan panti asuhan Bonek dan munculnya maskot Persebaya yaitu Jojo serta Zoro. Panti asuhan ini sejak mulai masih dalam bentuk ide kemudian berlanjut ke proses pembangunan dan susunan pengurus dilakukan oleh Bonek. Bonek juga tidak lupa melibatkan masyarakat sekitar ketika melakukan penyembelihan hewan qurban sebanyak dua ekor sapi. Bonek melakukan ini juga sebagai bentuk pengabdian mereka dan sebagai pemberitahuan bahwa akan dibangun panti asuhan di sekitar lingkungan mereka. Masyarakat sekitar panti asuhan akhirnya merasa terbantu dan memberikan penilaian bahwa Bonek juga bisa memiliki nilai manfaat bagi sesama. Masyarakat juga menilai Bonek saat ini tentu sangat jauh berbeda dengan yang dahulu.

2. Pemberian penilaian tidak melekat terus-menerus dari waktu ke waktu bagi individu atau kelompok sehingga dapat berubah. Penilaian yang diberikan oleh masyarakat tidak secara terus-menerus melekat sehingga status individu atau kelompok tersebut bisa berubah. Berubah menjadi tidak normal ke normal atau dari normal ke tidak normal. Hal ini sesuai dengan usaha atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok tersebut. Berdasar pada temuan data yang dilakukan oleh peneliti bahwa Bonek juga

bisa berubah. Berubah dari status tidak normal ke normal. Berubahnya tindakan Bonek juga berasal dari usaha mereka sendiri dan berjalan secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Bonek berusaha melawan stigma dan memperbaiki tindakan buruk di masa lalu. Bonek terus melakukan kegiatan yang memiliki nilai manfaat bagi sesama salah satunya dengan gerakan Bonek Peduli.

Gerakan Bonek Peduli ini berasal dari Bonek yang bertujuan untuk bisa memberikan bantuan apabila terjadi bencana di wilayah di Indonesia. Bonek yang dulu sering merugikan masyarakat dengan berbagai tindakan mereka akan tetapi sekarang bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Bonek juga tidak sekedar menggalang donasi namun turun langsung menemui masyarakat di lokasi bencana. Tindakan Bonek ini tentu menjadi keanehan tersendiri di saat turun langsung ke lokasi. Masyarakat yang awalnya merasa ketakutan ketika Bonek datang di wilayah mereka akan tetapi seiring berjalannya waktu masyarakat akhirnya sadar dan mengetahui niat baik mereka. Tidak hanya masyarakat yang merasa aneh akan tetapi bagi suporter sepak bola yang ada di Indonesia ini juga ikut merasakan. Suporter ini merasa aneh bagaimana bisa Bonek melakukan hal tersebut. Sebuah hal yang sangat bertolak belakang dengan Bonek akan tetapi kejadian ini memang

nyata dan akhirnya tindakan Bonek ini menjadi inspirasi bagi suporter sepak bola untuk bisa membuat gerakan yang bermanfaat bagi sesama sehingga suporter tidak hanya berkulat di dunia sepak bola saja.

## **KESIMPULAN**

Bondo Nekat (Bonek) adalah sebutan untuk pendukung klub sepak bola Persebaya Surabaya. Pendukung atau suporter yang begitu terkenal fanatisme yang tinggi dan juga nekat. Masyarakat umum atau suporter lain banyak mengenal Bonek sebagai suporter yang suka membuat kerusuhan dan tindakan negatif lainnya. Hal ini diketahui secara langsung atau melalui media massa sehingga nama Bonek begitu lekat dengan konotasi yang buruk. Seiring dengan berjalannya waktu Bonek berusaha untuk berubah menjadi lebih baik dan bisa bermanfaat bagi masyarakat. Bonek berusaha berubah sebagai bentuk perlawanan mereka terhadap stigma yang telah diberikan oleh masyarakat.

Berbagai usaha melawan stigma yang telah dilakukan oleh Bonek jika dikaitkan dengan teori penjurukan (*labelling theory*) bisa dinyatakan dalam dua hal yang terdiri sebagai berikut: Individu atau kelompok bisa bertindak atau bertingkah laku normal dan tidak normal berasal dari orang luar dari mereka yang memberikan penilaian. Hal ini memiliki maksud bahwa nilai

tersebut sesuai dengan yang berlaku di masyarakat jika individu atau kelompok tersebut tidak sesuai maka bisa dikatakan sebagai tidak normal sedangkan jika masih sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat bisa dikatakan sebagai normal.

Pemberian penilaian tidak melekat terus-menerus dari waktu ke waktu bagi individu atau kelompok sehingga dapat berubah. Stigma yang diberikan oleh masyarakat tidak bersifat permanen. Stigma ini dapat berubah dengan usaha dan kerja keras. Bonek juga telah melakukan hal tersebut. Bonek tidak mau terus-menerus diberi stigma sebagai suporter yang selalu berbuat rusuh dan tidak memiliki manfaat. Bonek berusaha merubah itu semua dengan berbagai cara. Cara yang dilakukan Bonek ini tentu menggunakan cara yang santun dan sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat.

Kegiatan penggalangan donasi yang dilakukan oleh Bonek ini dibagi tiap komunitas tribun. Fungsi kordinator sebagai penghubung satu komunitas tribun dengan komunitas tribun lainnya. Hasil dari galang donasi tersebut kemudian dijadikan satu dan dikirimkan atas nama Bonek Peduli.

Pembangunan panti asuhan Bonek ini bisa dibilang pertama di Indonesia. Belum ada suporter di Indonesia yang membangun panti asuhannya sendiri. Berawal dari sering mengunjungi panti

asuhan akhirnya terinspirasi untuk bisa membuat panti asuhan sendiri. Ide ini dicetuskan oleh Cak Eko yang menjadi pengurus dari yayasan Wani Sobo Panti. Yayasan yang menaungi panti asuhan Bonek.

Gerakan Bonek Peduli sebelumnya sudah terbentuk sejak lama di saat klub Persebaya mengalami mati suri karena terjadi konflik dengan Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) akan tetapi sistem yang dilakukan masih begitu sederhana. Sistem yang dilakukan hanya menggalang donasi dan kemudian diserahkan hanya dalam bentuk uang. Akhirnya Cak Bojes atau yang memiliki nama lengkap Romadhon Ari Firmansyah berinisiatif untuk melakukan perubahan sistem.

Maskot klub Persebaya yaitu Jojo dan Zoro bukan sekedar maskot. Jojo yang digambarkan berbentuk buaya dan Zoro yang digambarkan berbentuk ikan hiu memiliki misi tersendiri yang mereka bawa. Jojo digambarkan lebih dekat anak-anak dan keluarga sehingga karakternya begitu santai dan ramah berbeda dengan Zoro yang begitu dekat perempuan sehingga begitu aktif. Aksi Jojo dan Zoro yang begitu mendapat perhatian dari media nasional dan internasional adalah ketika mencetuskan aksi hujan boneka.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, D & Nur'aini, HA (2015) "Teori Penjulukan" *Jurnal Mediator* (Diakses 5 Desember 2018).
- Djaelani, AR (2013) "Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian" *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, XX (7).
- Lanang, A, Qadzafi, SA dkk (2016). *Sepak Bola 2.0*. Yogyakarta: Fandom.
- Nugraha, DR (2013). *Pergeseran Makna BONEK (Studi Kasus Tentang Pemaknaan Warga Sekitar Stadion Tentang Fenomena Bonek di Stadion Tambaksari, Surabaya, Jawa Timur)*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Pengertian Kriminalitas, Ciri, Penyebab, dan Dampaknya (2018) (Diakses 4 Desember 2018). <http://dosensosiologi.com/pengertian-kriminalitas/>.
- Pengertian Kriminalitas dan Contohnya (2018) (Diakses 5 Desember 2018). <http://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-kriminalitas-dan-contohnya/>.
- Riadi, M (2018) Bentuk, Jenis, Penyebab dan Proses Terjadinya Stigma. (Diakses 10 Desember 2018). <https://www.kajianpustaka.com/2018/12/bentuk-jenis-penyebab-dan-proses-terjadinya-stigma.html>.
- Spradley, JP (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Teori Analisis Data Miles dan Huberman (2017) (Diakses 10 Desember 2018). <https://www.galinesia.com/2017/11/teori-analisis-data-miles-dan-hubermanhtml>.